

Pemberdayaan sekolah dalam upaya pencegahan kekerasan pada remaja pelajar di Sulawesi Barat

Muhammad Irwan¹, Irfan², Sari Rahayu Rahman³, Risnah⁴

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat

⁴Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Kekerasan remaja mengacu pada tindakan kekerasan di antara individu berusia 10–29 tahun yang tidak memiliki ikatan keluarga, baik mereka saling mengenal maupun tidak. Biasanya terjadi di luar rumah dan mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti intimidasi secara online atau offline, bentrokan fisik, hingga kekerasan seksual dan fisik yang lebih parah. Dampak kekerasan ini meliputi risiko kematian, cedera, dan cacat, serta konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan, termasuk masalah kesehatan mental dan perilaku berisiko yang dapat menyebabkan penyakit kronis. Kekerasan remaja juga terkait dengan tingginya angka putus sekolah, mempengaruhi perkembangan kognitif secara negatif, dan mengurangi peluang untuk memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mencegah terjadinya tindakan kekerasan di sekolah melalui upaya pemberdayaan. Metode pemberdayaan yang dipergunakan berupa sosialisasi, wawancara mendalam dan survey pada guru dan murid tentang kekerasan. Rangkaian pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pihak sekolah menyambut baik rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan pihak sekolah dalam mencegah tindakan kekerasan. Tindakan bullying dan perkelahian pelajar merupakan hal yang menjadi bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah. Rangkaian kegiatan sosialisasi berupa wawancara dan survey menggunakan kuesioner dapat memberikan informasi awal pemahaman pihak sekolah tentang kekerasan serta pengetahuan dasar tentang kekerasan pada murid dan guru masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Kekerasan, Pemberdayaan, Remaja

Penulis Korespondensi :

Nama Penulis korespondensi: Risnah

Afiliasi Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail :risnah@uin-alauddin.ac.id

No. Hp : +6281342783846

Empowerment of schools in efforts to prevent violence among adolescent students in West Sulawesi

ABSTRACT

Youth violence refers to acts of violence among individuals aged 10–29 who have no family ties, whether they know each other or not. It usually occurs outside the home and includes various forms of action, such as online or offline intimidation, physical clashes, to more severe sexual and physical violence. The impact of this violence includes the risk of death, injury, and disability, as well as long-term health consequences, including mental health problems and risky behaviors that can lead to chronic disease. Youth violence is also associated with high school dropout rates, negatively affects cognitive development, and reduces opportunities to make positive contributions to society. The aim of this community service activity is to prevent acts of violence in schools through empowerment efforts. The empowerment methods used include outreach, in-depth interviews and surveys of teachers and students about violence. The series of activities shows that the school welcomes the series of community service activities as a form of empowering the school in preventing acts of violence. Bullying and student fights are forms of violence that often occur in schools. A series of outreach activities in the form of interviews and surveys using questionnaires can provide initial information on the school's understanding of violence and basic knowledge about violence among students and teachers that still needs to be improved.

Keywords: Violence, Empowerment, Teenagers

Correspondent Author:

Nama Penulis korespondensi: Risnah

Afiliasi: Faculty of Medicine & Health Sciences, Alauddin State Islamic University Makassar

E-mail : risnah@uin-alauddin.ac.id

PENDAHULUAN

Kekerasan remaja merujuk pada perilaku kekerasan di antara individu berusia 10–29 tahun tanpa ikatan keluarga yang jelas, baik mereka saling mengenal maupun tidak. Kekerasan ini umumnya terjadi di luar rumah dan melibatkan berbagai tindakan, seperti intimidasi secara daring atau luring, konfrontasi fisik, hingga kekerasan seksual dan fisik yang lebih serius. Dampak dari kekerasan remaja mencakup risiko kematian, cedera, dan kecacatan, serta konsekuensi kesehatan jangka panjang, termasuk masalah kesehatan mental dan perilaku berisiko yang dapat mengarah pada penyakit kronis. Selain itu, kekerasan remaja berhubungan dengan tingginya angka putus sekolah, mempengaruhi perkembangan kognitif secara negatif, dan mengurangi peluang berkontribusi positif dalam komunitas.

Di seluruh dunia, diperkirakan 176.000 kasus pembunuhan terjadi di kalangan remaja berusia antara 15–29 tahun setiap tahunnya, menjadikannya penyebab kematian ketiga terbesar pada kelompok usia ini. Tingkat pembunuhan remaja sangat bervariasi antar dan dalam suatu negara. Antara tahun 2000–2019, tingkat pembunuhan remaja menurun di sebagian besar negara, meskipun penurunan tersebut lebih besar di negara-negara berpendapatan tinggi dibandingkan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Mayoritas korban pembunuhan remaja adalah laki-laki, dan sebagian besar pelakunya juga laki-laki (WHO, 2023)

Berdasarkan laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), periode Januari hingga Februari 2024 mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak. Angka ini menunjukkan potensi peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2023, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat 3.547 kasus kekerasan anak. Selama Januari-Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak, dengan 861 kasus terjadi di satuan pendidikan. Rinciannya melibatkan 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik/psikis, 87 kasus bullying, 27 kasus pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus kebijakan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) juga mencatat 2.325 kasus kekerasan fisik anak pada tahun 2023 (Kemen PPPA, 2024).

Kenaiakan insiden kekerasan anak di institusi pendidikan perlu menjadi perhatian bersama, melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan komunitas sekolah. Institusi pendidikan memiliki peran krusial sebagai lingkungan kedua bagi anak, di mana keamanan dan kenyamanan harus diutamakan. Semua bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan harus diantisipasi dan ditanggapi secara efektif. Kehadiran kekerasan tersebut tidak hanya merugikan anak-anak dalam aspek pendidikan mereka, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Kesehatan mental yang baik memainkan peran krusial dalam mengurangi tingkat kekerasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional pada remaja (Fenderin HB dkk, 2021)

METODE

Metode sosialisasi yang dipergunakan adalah dengan berbagai pendekatan yang komprehensif melibatkan pimpinan sekolah, guru dan peserta didik yang berada pada rentang usia remaja. Pada rangkaian pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengenalan tim pengabdian di pimpinan lokasi kegiatan. Hal ini diawali dengan kunjungan pengenalan dengan menyertakan surat resmi dari institusi tim pengabdian yakni dari Lp2M Universitas Sulawesi Barat. Selanjutnya maka tim pengabdian melakukan wawancara dan diskusi singkat dalam bentuk *sharing session* dengan melibatkan keterwakilan dari pimpinan, guru kelas dan siswa di lokasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan adalah proses pemberian informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, serta proses membantu sasaran, agar sasaran tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek *knowledge*), dari tahu menjadi mau (aspek *attitude*), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (Aspek *practice*) (NotoatmOdjo, 2003).

Pada program pemberdayaan sekolah yang menjadi kegiatan pengabdian masyarakat ini maka diperlukan waktu 2 hari untuk menuntaskan seluruh rangkaian kegiatan sebab lokasi pengabdian yang berbeda dengan jarak tempuh yang cukup jauh yakni di SMP 1 Majene dan SMAS YPP Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Banyak aktivitas yang dirancang dalam melakukan kegiatan sosialisasi yang dikondisikan agar tercipta suasana yang nyaman sehingga memperoleh informasi terkait fenomena kekerasan sesuai kondisi yang dirasakan

oleh guru dan murid. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 wita dan berakhir hingga pukul 12.00 di SMP 1 Majene dan pada hari kedua berlokasi di SMAS YPP Wonomulyo kegiatan dilaksanakan pada pukul 09.00 – 13.00 Wita.



Gambar 1. Perkenalan tim dan penyampaian program di SMP 1 Majene

Mengawali kegiatan rangkaian kegiatan dengan perkenalan tim pengabdian kepada masyarakat pada pihak sekolah merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam melaksanakan berbagai program kegiatan yang telah dipersiapkan oleh tim pengabdian. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia Pendidikan, khususnya di sekolah akan Lebih efektif jika melibatkan berbagai pihak sehingga ada kondisi inklusi yang terbangun dalam setiap program pengembangan. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian Weare yang membahas "Promosi Kesehatan Mental dan Pencegahan Masalah di Sekolah," memberikan landasan untuk pendekatan inklusi dalam konteks pendidikan (Weare K, Nind M, 2011) Sebuah ulasan mengenai "Intervensi Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Kesehatan Mental" menyoroti peran sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan mental kepada anak-anak dan remaja (Ma KKY, Anderson JK, Burn AM, 2023).



Gambar 2. Sosialisasi ke Murid

Pengetahuan mendasar terkait kekerasan sangat diperlukan dalam upaya sosialisasi sebab pengetahuan objek individu memiliki dua komponen, yaitu positif atau negatif yang bisa membentuk sikap seseorang, semakin

luas objek yang diketahui maka akan semakin banyak aspek positif yang timbul sehingga menumbuhkan sikap yang positif terhadap objek tertentu dan sebaliknya (Agus Cahyono et al., 2019) dalam (Wulandari et al., 2023). Di kegiatan sosialisasi ini menggali pengetahuan awal terkait kekerasan delegasi guru dan murid dengan melakukan wawancara serta penyebaran questioner pada murid Sebagai delegasi seluruh murid yang ada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan remaja, orang tua, dan penyedia layanan terhadap kesehatan mental sekolah, menyajikan perspektif inklusi dan efek perlindungan terhadap masalah kekerasan (Marraccini ME, Pittleman C et al, 2022).



Gambar 3. Wawancara bersama murid

Peraturan perundang-undangan yang melindungi anak-anak, yakni UU (Undang-Undang) Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), UU Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPP), UU Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), UU Perlindungan Anak, dan UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). Berikut peraturan dan komitmen lain di bawah UU, sekalipun dalam konteks penegakan segala peraturan itu masih memerlukan penguatan di sana-sini. Terutama dalam membangun sistem yang lebih memastikan kerja lintas sektor berjalan dengan baik. Hal tersebut menjadi sebuah penguatan bahwa kolaborasi semua pihak sangat dibutuhkan dalam mejudkan upaya anti kekerasan di Lembaga Pendidikan khususnya sekolah.



Gambar 4. Perkenalan tim dan penyampaian program di SMAS YPP Wonomulyo

Selayaknya untuk mewujudkan sekolah anti kekerasan maka dibentuk sebuah Hubungan harmonis antara guru dan murid. Teori yang dikembangkan oleh Hildegard E. Peplau adalah psikodinamik keperawatan. *Interpersonal Therapeutic Models* mempengaruhi kondisi tersebut, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam kaitannya dengan masalah yang muncul. Peplau menggambarkan diri sendiri dan orang lain menggunakan landasan hubungan yang terdiri dari empat elemen kunci: Pasien, perawat, masalah kecemasan terkait penyakit dan hubungan interpersonal. Proses interaksi simultan dengan orang lain yang saling mempengaruhi merupakan pentingnya proses interpersonal dalam ilmu komunikasi. Tujuannya adalah untuk membangun Hubungan (Risnah & Muhammad Irwan, 2023).



Gambar 3. Survey pengetahuan dasar di SMAS YPP Wonomulyo

Selain itu dalam upaya pencegahan kekerasan diperlukan kepedulian semua pihak agar kekerasan tak terjadi dimana dan kapan pun. Model Hubungan Manusia-keManusia menurut Joyce Travelbee. Terdapat rasa empati dan rasa simpati sebagai aspek interpersonal dalam keperawatan yang dapat memberikan pengaruh pada hubungan antar manusia. Empati merupakan keadaan seorang individu mampu memahami keadaan psikologis orang lain dan Simpati merupakan kemampuan untuk membantu seseorang yang sedang mengalami tekanan atau stress (Travelbee, J., 2016). Sehingga dalam menjalin komunikasi di sekolah mampu mengedepankan kemampuan rasa empati sehingga terwujud sekolah yang terbebas dari indikasi Tindakan kekerasan sehingga seluruh elemen sekolah merasa diberdayakan dalam pencegahan kekerasan di sekolah secara khusus.



Gambar 5. Foto bersama pihak sekolah dan tim pengabdian di SMAS YPP Wonomulyo

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menuturkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mempererat hubungan kekeluargaannya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengucapkan yang baik ataupun berdiam diri saja." (HR Bukhari [10/373, 442] & Muslim [47]).

Hadis ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan penuh etika, termasuk menghindari berbicara dengan suara yang terlalu keras, terutama saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau memiliki otoritas. Berbicara dengan lembut diharapkan dapat lebih memenuhi kebutuhan lawan bicara dan menjadi cara yang efektif dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada cara berbicara, tetapi juga pada pentingnya menyampaikan pesan yang positif. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dianggap sebagai fondasi untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Kehidupan keluarga yang sehat secara mental dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik diperlukan untuk membentuk generasi yang unggul dan berkualitas di masa depan.

Manusia, sejak lahir hingga akhir hayat, selalu berhubungan dengan orang lain. Selain kemampuan untuk berinteraksi, kemauan untuk beradaptasi juga menjadi faktor kunci. Al-Quran dan Hadis Nabi Saw menekankan pentingnya menjalin komunikasi dan interaksi dengan sesama manusia serta alam sekitar, dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal satu sama lain.

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah Berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ

Terjemahan : Wahai sekalian manusia, Sungguh kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku untuk kalian saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

Firman Allah tersebut menyiratkan makna bahwa perbedaan atau keragaman adalah bagian dari kehendak Ilahi, telah diciptakan oleh Allah dengan tujuan agar manusia dapat saling mengenal. Ini melibatkan pemahaman terhadap perbedaan bangsa, suku, karakter, budaya, dan agama.

Disarankan agar kita bersedia untuk saling mengenal, menunjukkan perlunya interaksi antar individu, serta menjauhi sikap menutup diri untuk berkomunikasi secara timbal balik secara optimal dalam upaya pencegahan

kekerasan. Perbedaan merupakan sebuah hal yang sunnatullah namun jangan dijadikan sebab penyebab konflik yang akan menimbulkan Tindakan kekerasan namun selayaknya semua hal dapat dikomunikasikan dengan baik agar terjalin kolaborasi yang sinergis antara semua pihak. Kolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah juga diakui sebagai suatu hal yang penting dilakukan bersama berlandaskan rasa kepedulian antar sesama manusia.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa:

- Tindakan bullying dan perkelahian pelajar merupakan hal yang menjadi bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah.
- Rangkaian kegiatan sosialisasi berupa wawancara dan survey menggunakan kuesioner dapat memberikan informasi awal pemahaman pihak sekolah tentang kekerasan.
- Pengetahuan dasar tentang kekerasan pada murid dan guru masih perlu ditingkatkan.
- Pihak sekolah menyambut baik rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan pihak sekolah dalam mencegah tindakan kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Lp2M Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. SMP 1 Majene dan SMAS YPP Wonomulyo yang telah memberikan kesempatan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fenderin HB, Nurjannah I, Pratiwi AAP. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mental Se-Jiwaku terhadap Kecemasan dan Perilaku Impulsif Siswa pada Salah Satu SMA di Yogyakarta: Studi Retrospektif. *J Keperawatan Klin dan Komunitas (Clinical Community Nurs Journal)*. 2021;5(2):82–90.
- Ma KKY, Anderson JK, Burn AM. School-based interventions to improve mental health literacy and reduce mental health stigma—a systematic review. *Child Adolesc Ment Health*. 2023;28(2):230–40.
- Marraccini ME, Pittleman C, Griffard M, Tow AC, Vanderburg JL, Cruz CM. Adolescent, parent, and provider perspectives on school-related influences of mental health in adolescents with suicide-related thoughts and behaviors. *J Sch Psychol*. 2022;93:98–118.
- Notoatmodjo S, 2003. Pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku, Jakarta : Rineka Cipta
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan Regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan terhadap Anak. 2024; Available from: <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==>
- Weare K, Nind M. Mental health promotion and problem prevention in schools: what does the evidence say? *Health Promot Int*. 2011;26(suppl_1):i29–69.
- Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 6(2), 1–8.
- World Health Organization (WHO). Youth violence [Internet]. 2023. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence>